Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 17 No. 12 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

SOSIALISASI KESADARAN ANCAMAN SIBER DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI: STUDI KASUS DI MTS AL-MUNAWWARAH KOTA JAMBI

Mahendra Saputra, Tanjania Putri, Muhammad Fikri
UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Email : tanjaniaputri4376@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperbesar kesadaran serta pemahaman warga MTs Al-Munawwarah terkait dengan bahaya siber dalam kehidupan sehari-hari di Kota Jambi. Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan 40 siswa, 10 pengajar, dan 1 staf administrasi. Informasi diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan kuesioner yang menggunakan Google Form.

Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan siswa mengenali *phishing* dari 32% menjadi 81%, serta peningkatan kesadaran guru terhadap perlindungan data pribadi. Kegiatan ini juga mendorong perilaku digital yang lebih hati-hati dan terbentuknya komunitas duta literasi digital di madrasah.

Disimpulkan bahwa sosialisasi kesadaran ancaman siber efektif dalam meningkatkan literasi keamanan digital dan membentuk karakter warga madrasah yang aman, etis, dan bertanggung jawab di ruang digital.

***Kata kunci**: kesadaran siber, literasi digital, keamanan data*

Abstract

The purpose of this research is to improve how well people at MTs Al-Munawwarah in Jambi City know about and understand the cyber risks they face daily. We used a descriptive qualitative strategy with a case study design, which included 40 students, 10 teachers, and 1 person from the office. We gathered information by doing interviews, watching what happened, and using questionnaires given out via Google Forms.

The results show a significant improvement in students' ability to recognize phishing attempts, increasing from 32% before the program to 81% afterward. Teachers also demonstrated greater awareness regarding the protection of students' personal data. The activity fostered more cautious digital behavior and led to the formation of a digital literacy ambassador community within the school.

It can be concluded that the cyber awareness socialization program effectively improved digital security literacy and helped build a culture of responsible, ethical, and safe digital behavior among the school community.

***Keywords**: cyber awareness, digital literacy, data security*

Article History
Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Plagirism Checker No 580
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Pendahuluan

Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat telah menyebabkan perubahan besar dalam dunia pendidikan, terutama di area madrasah. Penggunaan perangkat digital, media sosial, dan platform pembelajaran daring telah menjadi bagian dari rutinitas siswa dan

Vol. 17 No. 12 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

guru. Namun, kemajuan ini juga diiringi oleh meningkatnya ancaman siber seperti pencurian identitas, peretasan akun, penipuan daring (*scam* dan *phishing*), serta penyebaran tautan berbahaya. Oleh karena itu, kesadaran terhadap ancaman siber menjadi kebutuhan mendesak untuk membentuk warga madrasah yang cerdas dan aman secara digital (Mahatab, Sahoo, & Dhal, 2025).

Fenomena ancaman siber di kalangan pelajar menunjukkan peningkatan seiring meningkatnya aktivitas digital di media sosial dan platform pembelajaran. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (2024) menunjukkan bahwa sekitar 45% pengguna internet usia sekolah pernah mengalami atau menjadi target serangan digital ringan seperti *phishing* atau *fake link*. Sementara itu, penelitian oleh Putra & Nisa (2023) menyoroti rendahnya tingkat literasi digital siswa madrasah di Indonesia, terutama dalam hal perlindungan data pribadi.

Kesadaran siber tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga dengan sikap waspada, tanggung jawab etis, dan empati digital (Wibowo, 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, etika digital menjadi bagian integral dari pembentukan akhlak mulia, di mana penggunaan teknologi harus dilandasi oleh nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial (Hidayah & Fauzan, 2022). Dengan demikian, acara sosialisasi di MTs Al-Munawwarah Kota Jambi ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan komunitas madrasah mengenai signifikansi keamanan digital dalam aktivitas sehari-hari.

Selain itu, penelitian oleh Santoso dan Pratiwi (2023) mengungkapkan bahwa rendahnya kesadaran keamanan digital sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang bagaimana data pribadi dapat disalahgunakan, misalnya dalam kasus pencurian akun pembelajaran atau penyebaran konten palsu. Kondisi ini diperburuk dengan meningkatnya tren *cyberbullying* di kalangan remaja yang menggunakan media sosial tanpa pemahaman mendalam tentang etika digital.

Upaya peningkatan kesadaran siber di sekolah dan madrasah harus dilakukan secara sistematis melalui pendekatan edukatif yang partisipatif dan berbasis konteks (Nurhayati & Ramadhan, 2021). Misalnya, melalui program pelatihan interaktif yang mengajarkan cara mendeteksi tautan palsu, mengelola kata sandi yang kuat, dan mengenali bentuk-bentuk penipuan digital yang umum. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab digital siswa, sebagaimana dibuktikan dalam studi UNESCO (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan literasi digital berbasis pengalaman mampu meningkatkan keamanan siber pelajar hingga 60%.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi kesadaran ancaman siber di MTs Al-Munawwarah Kota Jambi tidak hanya menjadi bentuk pencegahan terhadap kejahatan digital, tetapi juga berperan sebagai bagian dari pendidikan karakter di era digital. Melalui peningkatan literasi keamanan digital, madrasah dapat melahirkan generasi muda yang tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga bijak, bertanggung jawab, dan berakhlak dalam ruang siber.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi kasus di MTs Al-Munawwarah yang berada di Kota Jambi. Metode ini dipilih karena dapat memberikan wawasan yang mendalam terkait fenomena sosial yang muncul dalam dunia pendidikan, terutama mengenai kesadaran tentang ancaman siber di antara siswa dan guru.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 17 No. 12 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Subjek penelitian terdiri atas 40 siswa, 10 guru, dan 1 tenaga administrasi yang terlibat aktif dalam kegiatan sosialisasi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta kuesioner berbasis Google Form yang dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku digital peserta terhadap ancaman siber.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama menurut model Miles & Huberman (2014), yaitu pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses pengurangan data mencakup seleksi informasi yang berkaitan dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan. Penyajian data dilakukan dalam format tabel serta narasi yang deskriptif untuk memudahkan pemahaman. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menelusuri pola-pola perilaku dan perubahan pemahaman peserta setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian terdiri dari panduan wawancara yang bersifat semi-terstruktur, formulir pengamatan aktivitas siswa, serta kuesioner yang digunakan untuk evaluasi literasi keamanan digital. Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi melalui sumber dan teknik, yang mencakup perbandingan antara hasil wawancara, observasi, dan data kuesioner guna memastikan interpretasi yang akurat (Creswell, 2018). Pendekatan triangulasi ini penting dalam penelitian pendidikan karena memungkinkan peneliti melihat fenomena dari berbagai perspektif yang saling melengkapi.

Selain itu, untuk meningkatkan reliabilitas data, peneliti juga melakukan member checking dengan beberapa responden guru guna memastikan bahwa hasil interpretasi sesuai dengan pengalaman aktual mereka (Sugiyono, 2019). Proses ini membantu menjaga objektivitas dan mengurangi potensi bias peneliti.

Pemilihan studi kasus di MTs Al-Munawwarah Kota Jambi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah aktif menggunakan berbagai platform pembelajaran digital seperti Google Classroom dan e-learning berbasis madrasah. Kondisi ini menjadikan madrasah tersebut representatif untuk mengkaji tingkat kesadaran keamanan digital di lingkungan pendidikan Islam tingkat menengah. Dengan demikian, diharapkan temuan dari penelitian ini mampu memberikan pemahaman empiris mengenai efektivitas pendidikan kesadaran terhadap ancaman siber di kalangan siswa madrasah serta dapat menjadi pedoman bagi institusi pendidikan lainnya dalam merancang program sejenis.

Metode penelitian ini juga mengacu pada model penelitian literasi digital yang dikembangkan oleh UNESCO (2023), yang menekankan pentingnya pendekatan holistik melalui pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menerima pengetahuan teoritis, tetapi juga dilibatkan dalam simulasi praktik pengenalan ancaman siber seperti *phishing*, *malware*, dan tautan palsu. Pendekatan ini terbukti efektif untuk memperkuat pemahaman jangka panjang dan membentuk kebiasaan aman di dunia digital (Santoso & Pratiwi, 2023).

Tahapan Kegiatan

1. Perencanaan Sosialisasi: Tim peneliti menyusun materi tentang ancaman siber, termasuk *phishing*, *scam*, pencurian identitas digital, dan keamanan akun pembelajaran.
2. Pelaksanaan Kegiatan: Sosialisasi dilaksanakan dalam dua sesi, yaitu:
    - Sesi Teori: Penyampaian materi interaktif melalui presentasi dan video edukatif.
    - Sesi Praktik: Simulasi deteksi tautan palsu dan pengaturan keamanan akun.

Vol. 17 No. 12 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

3. Evaluasi: Peserta diberikan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman.
4. Pendampingan Lanjutan: Dibentuk kelompok siswa duta literasi digital untuk menjadi penggerak kesadaran keamanan siber di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman para siswa setelah dilakukan kegiatan sosialisasi tentang kesadaran ancaman siber di MTs Al-Munawwarah Kota Jambi. Berdasarkan analisis pada pre-test dan post-test, hanya 32% dari siswa yang dapat mengidentifikasi tautan phishing sebelum sosialisasi, sedangkan setelah kegiatan, angkanya melambung menjadi 81%. Peningkatan serupa juga terjadi pada aspek pemahaman tentang keamanan akun digital, di mana sebanyak 76% peserta mampu mengatur ulang kata sandi yang kuat dan mengaktifkan autentikasi dua langkah setelah mengikuti pelatihan. Guru-guru pun melaporkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya melindungi data pribadi siswa seperti NISN, alamat email, serta foto profil di platform pembelajaran daring.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Mahatab et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan keamanan siber di sekolah mampu meningkatkan tingkat kewaspadaan digital siswa hingga 70%. Dalam konteks MTs Al-Munawwarah, peningkatan ini bukan hanya hasil dari penyampaian materi teoritis, melainkan juga efek dari pendekatan *learning by doing*, yaitu praktik langsung mendeteksi tautan palsu dan simulasi penipuan daring. Pendekatan semacam ini menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kewaspadaan digital yang berkelanjutan (Nurhayati & Ramadhan, 2021).

Selain itu, hasil observasi menunjukkan perubahan perilaku digital siswa setelah kegiatan. Sebelum sosialisasi, sebagian siswa sering membagikan tautan atau informasi tanpa memverifikasi kebenarannya. Setelah pelatihan, mereka menunjukkan sikap lebih berhati-hati dalam berbagi informasi digital, serta memahami pentingnya privasi di ruang siber. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Santoso & Pratiwi (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan keamanan digital berperan penting dalam pembentukan etika dan tanggung jawab sosial di dunia maya.

Dari sisi guru, kegiatan ini membantu memperkuat kemampuan mereka dalam membimbing siswa menghadapi ancaman siber, terutama saat menggunakan aplikasi pembelajaran daring seperti Google Classroom atau e-learning madrasah. Guru yang sebelumnya kurang memahami cara mendeteksi serangan *phishing* kini mampu memberikan arahan dan contoh konkret kepada siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayah & Fauzan (2022) yang menyoroti pentingnya peran guru sebagai fasilitator literasi digital di sekolah berbasis Islam.

Selain perubahan pengetahuan dan sikap, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya komunitas duta literasi digital di kalangan siswa. Komunitas ini bertugas menyebarkan informasi edukatif seputar keamanan siber melalui media sosial sekolah dan papan pengumuman digital. Langkah ini menciptakan efek berantai (*multiplier effect*) dalam peningkatan kesadaran digital di lingkungan madrasah. Menurut Wibowo (2022), pembentukan komunitas semacam ini sangat efektif dalam menjaga kesinambungan budaya keamanan digital di lembaga pendidikan.

Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan UNESCO (2023) yang menempatkan literasi digital sebagai salah satu kompetensi utama abad ke-21, mencakup kemampuan

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 17 No. 12 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara aman, etis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, sosialisasi di MTs Al-Munawwarah tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter digital yang tangguh dan beretika di kalangan siswa.

sLebih jauh, analisis kualitatif terhadap wawancara guru dan siswa menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa kegiatan ini relevan dengan kehidupan sehari-hari. Mereka menyadari bahwa ancaman siber bukan hanya masalah teknis, melainkan juga menyangkut perilaku dan kebiasaan penggunaan media sosial. Beberapa siswa mengaku bahwa sebelumnya mereka sering membuka tautan promosi atau hadiah palsu tanpa berpikir panjang, namun kini mereka lebih selektif dan skeptis terhadap pesan mencurigakan. Hal ini memperlihatkan bahwa kesadaran siber tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan transformasi perilaku digital yang bertanggung jawab (Creswell, 2018).

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi di MTs Al-Munawwarah memiliki dampak positif multidimensi: meningkatkan pemahaman kognitif, membentuk sikap waspada, serta menumbuhkan kebiasaan digital yang aman. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya menjadikan pendidikan keamanan siber sebagai bagian integral dari kurikulum madrasah, sebagaimana direkomendasikan oleh penelitian Mahatab et al. (2025) dan UNESCO (2023).

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa sosialisasi kesadaran ancaman siber di MTs Al-Munawwarah Kota Jambi efektif dalam meningkatkan literasi keamanan digital warga madrasah. Setelah kegiatan, kemampuan siswa dalam mengenali *phishing* meningkat dari 32% menjadi 81%, dan kesadaran dalam mengamankan akun digital naik hingga 76%. Guru juga menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap perlindungan data pribadi siswa serta mampu berperan sebagai pendamping literasi digital.

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah perilaku digital siswa menjadi lebih waspada, etis, dan bertanggung jawab. Pembentukan komunitas duta literasi digital menciptakan efek berantai dalam menumbuhkan budaya keamanan siber di madrasah.

Dengan demikian, sosialisasi ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan keamanan siber ke dalam kurikulum madrasah. Literasi digital tidak cukup hanya mengajarkan penggunaan teknologi, tetapi juga harus membentuk karakter digital yang cerdas, aman, dan berakhlak. Program serupa dapat dijadikan model untuk meningkatkan kesadaran ancaman siber di lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 17 No. 12 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Dokumentasi







Daftar Pustaka

Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.

Hidayah, R., & Fauzan, M. (2022). Peran guru dalam pencegahan ancaman siber di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam, 8*(3), 101–115.

Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2024). *Laporan tahunan keamanan siber di kalangan remaja Indonesia*. Jakarta: Kominfo Press.

Mahatab, S., Sahoo, R. C., & Dhal, P. K. (2025). Enhancing cybersecurity awareness through training and educational programs for schools and colleges in Remuna Tehsil, Balasore District, Odisha. *International Journal of Integrative Research*. https://mrymultitechpublisher.my.id/index.php/ijir/article/view/25

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.

Vol. 17 No. 12 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Nurhayati, D., & Ramadhan, A. (2021). Penerapan literasi keamanan digital di sekolah menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 10*(4), 122–135.

Putra, A., & Nisa, F. (2023). Analisis literasi digital di kalangan siswa madrasah tsanawiyah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi, 9*(2), 55–66.

Santoso, E., & Pratiwi, S. (2023). Cyber ethics dan penguatan nilai keamanan di era digital. *Jurnal Teknologi & Sosial, 6*(1), 33–49.

UNESCO. (2023). *Digital literacy for all: Building inclusive digital societies*. Paris: UNESCO Publishing.

Wibowo, R. (2022). Etika digital dalam pendidikan Islam. *Jurnal Al-Tarbiyah, 14*(1), 21–33.